

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang terdiri dari organisasi-organisasi (Etzioni, 1985). Masyarakat banyak dilahirkan dari dalam organisasi, dididik melalui organisasi dan hampir semua dari kita melewati masa hidup dengan bekerja untuk kepentingan organisasi. Manusia adalah makhluk sosial yang cenderung mengorganisir dan me-manage urusan-urusan mereka.

Manusia memiliki sifat sosial yang mempunyai kecenderungan mengorganisir dan bekerja sama dalam hubungan yang saling bergantung. Sebagai makhluk sosial, sebagian besar dari kehidupan manusia dalam kesehariannya telah melibatkan interaksi dengan orang lain (Dayakisni & Yuniardi, 2004). Organisasi merupakan sekumpulan orang dan dalam pelaksanaan dengan maksud mencapai tujuan yang dikehendaki dengan pengaturan yang teratur. Dalam menjaga keberadaan sebuah organisasi sehingga bisa dikenal lebih luas tentunya perlu ada kaderisasi yang dilakukan agar roda organisasi tetap berjalan dan bisa melanjutkan estafeta perjuangan.

Kaderisasi merupakan kebulatan proses yang mengarah pada terciptanya kader-kader atau anggota inti organisasi yang berlangsung, mulai dari rekrutmen anggota, pembinaan hingga pelaksanaan berbagai tugas, atau dalam bentuk seluruh kegiatan suatu organisasi (Hanan, 2006). Proses kaderisasi berperan penting dalam membangun eksistensi sebuah organisasi

karena dalam kaderisasi seorang anggota organisasi atau kader dibina dan diarahkan untuk melanjutkan roda kepengurusan agar organisasi dapat tetap berjalan dan terus eksis di masyarakat.

Indonesia sebagai negara yang memiliki masyarakat majemuk tentunya melahirkan beberapa kelompok atas kepentingan-kepentingannya sendiri. Kepentingan tersebut diwadahi dalam organisasi sebagai alat dalam memperjuangkannya. Banyak sekali organisasi yang tumbuh dan berkembang di Negara Indonesia baik itu masyarakat sosial, agama, politik, mahasiswa, hingga pelajar. Dalam gerakan para pelajar sebagai wadah bagi belajar dan berkembang tentunya tidak terlepas dari permasalahan yang ada, lahirilah organisasi yang menjadi alat perjuangan bagi para pelajar baik itu yang berada di bawah naungan organisasi lain seperti organisasi masyarakat atau organisasi keagamaan dan ada juga yang independen atau berdiri sendiri diantaranya ada Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama, Ikatan Pelajar Persis, Ikatan Pelajar Muhammadiyah, Pelajar Islam Indonesia (PII).

Pelajar Islam Indonesia (PII) merupakan salah satu organisasi kepemudaan berbasis Islam yang memiliki sejarah panjang dalam kontribusinya terhadap dinamika sosial, politik dan pendidikan di Indonesia. PII bangkit pada tanggal 4 Mei 1947 dengan latar belakang dari adanya dualisme di tubuh pelajar pada masa itu. PII bertujuan untuk menjadi wadah bagi para pelajar untuk bisa bersatu tanpa ada sekat antara para pelajar Islam di sekolah umum dan pelajar Islam di pesantren yang mengejar cita-cita

kesempurnaan pendidikan dan kebudayaan yang sesuai dengan syariat Islam bagi masyarakat Indonesia dan Umat Manusia.

Pelajar Islam Indonesia (PII) telah mengalami berbagai dinamika internal dan eksternal. Pada masa kebangkitan tepat pada zaman Orde Lama, gerakan yang dilakukan oleh PII lebih turun langsung ke lapangan dengan para laskar dan tentara untuk mempertahankan kesatuan negara dari serangan penjajah Belanda. Pada masa Orde Baru, PII sempat dibekukan karena menolak kebijakan pemerintah yaitu setiap organisasi harus memiliki asas yang sama dengan negara yaitu asas tunggal Pancasila, PII akhirnya melakukan gerakan bawah tanah untuk tetap mempertahankan eksistensi dari organisasi.

Era reformasi menjadi awal yang baru bagi PII dalam berdakwah dan menyebarkan eksistensi organisasi agar tetap bisa berkontribusi pada setiap permasalahan para pelajar. Dari awal reformasi sampai sekarang, Pelajar Islam Indonesia (PII) telah berupaya dengan berbagai macam program untuk bisa terus menjaga eksistensinya. Hirarki kepengurusan PII dimulai dari Pengurus Besar (PB) yang mengelola PII tingkat nasional, Pengurus Wilayah (PW) mengelola tingkat Provinsi, Pengurus Daerah (PD) mengelola tingkat Kab/Kota, dan Pengurus Komisariat (PK) mengelola tingkat Kecamatan.

Provinsi Jawa Barat memiliki luas wilayah 37.087.92 km² (sumber RTRW provinsi Jawa Barat, perhitungan GIS) dengan garis pantai sepanjang 832,69 km (sumber peta RZWP3K provinsi Jawa Barat). Berdasarkan kewenangan pengelolaan laut 0-12 mil, luas wilayah laut provinsi Jawa Barat

adalah 1.552.890,67 Ha, dan memiliki jumlah pulau-pulau kecil 19 buah. Secara administratif, wilayah provinsi Jawa Barat terbagi kedalam 27 kabupaten/kota, meliputi 18 kabupaten dan 9 kota, yaitu kabupaten bogor, sukabumi, cianjur, bandung, bandung barat, garut, tasikmalaya, ciamis, kuningan, cirebon, majalengka, sumedang, indramayu, subang, purwakarta, karawang, bekasi dan pangandaran serta kota bogor, sukabumi, bandung, cirebon, bekasi, depok, cimahi, tasikmalaya dan kota banjar. Wilayah provinsi Jawa Barat terdiri atas 627 kecamatan, 645 kelurahan dan 5.312 desa.

PII Jawa Barat memiliki wilayah dakwah di 14 kabupaten dan 7 kota diantaranya Kab Bogor, Kab Sukabumi, Kab Cianjur, Kab Bandung Barat, Kab Bandung, Kab Sumedang, Kab Majalengka, Kab Indramayu, Kab Kuningan, Kab Cirebon, Kab Pangandaran, Kab Ciamis, Kab Tasikmalaya, Kab Garut dan Kota Bogor, Kota Cimahi, Kota Sukabumi, Kota Bandung, Kota Tasikmalaya, Kota Cirebon, dan Kota Banjar. Di setiap wilayah dakwahnya, hampir semua ada Pengurus Daerah PII yang sudah terbentuk dengan adanya sumber daya kader tetapi masih ada yang belum terbentuk Pengurus Daerah diantaranya Kota Cimahi, Kota Banjar, Kab Pangandaran, Kab Kuningan.

Pengurus Wilayah PII Jawa Barat dalam upayanya telah menjalankan beberapa program sesuai dengan visinya yaitu “PII terdepan bersama pelajar Jabar; membangun gerakan inklusif dan berkelanjutan serta mempertegas kebermanfaatan dalam membentuk pelajar kritis-transformatif yang bermoral profetik demi terwujudnya masyarakat madani” diantaranya Kelas Menulis di Kota Bandung tahun 2024, Pelatihan Siaga Bencana di Kota Tasikmalaya tahun

2023, Kongres Pelajar Ke-1 dan Parade di Tasikmalaya tahun 2023, Perkampungan Pelajar di Kab Sumedang, Bina Desa di Kab Ciamis tahun 2024, Student Leadership Camp se-Jawa Barat tahun 2024 dengan total peserta 121 orang. Selain itu, PII Jawa Barat selalu aktif menyuarakan suara terhadap isu pendidikan dan pelajar di Jawa Barat dalam media massa.

Untuk memahami gerakan untuk selalu menyebarkan eksistensi yang dilakukan oleh PII di Jawa Barat, penting untuk mengkaji kaderisasi dan strategi dalam membentuk kader yang aktif berorganisasi. Oleh karena itu, penulis memilih judul “Manajemen Strategi Kaderisasi Organisasi Kepemudaan Dalam Upaya Meningkatkan Eksistensi Organisasi (Penelitian Pada Pelajar Islam Indonesia (PII) Jawa Barat)”.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan strategi kaderisasi di Pelajar Islam Indonesia (PII) Jawa Barat. Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki lebih lanjut tentang penerapan manajemen strategi yang efektif dalam membangun eksistensi organisasi.

B. Fokus Penelitian

Bertolak dari latar belakang penelitian yang telah dipaparkan di atas, maka penulis akan membatasi aspek penelitian tentang bagaimana strategi kaderisasi Pelajar Islam Indonesia (PII) Jawa Barat dalam upaya meningkatkan eksistensi organisasi. Adapun secara spesifik fokus penelitian yang akan peneliti kaji adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perumusan strategi kaderisasi oleh Pelajar Islam Indonesia (PII) Jawa Barat dalam upaya meningkatkan eksistensi organisasi ?
2. Bagaimana implementasi strategi kaderisasi oleh Pelajar Islam Indonesia (PII) Jawa Barat dalam upaya meningkatkan eksistensi organisasi ?
3. Bagaimana evaluasi strategi kaderisasi oleh Pelajar Islam Indonesia (PII) Jawa Barat dalam upaya meningkatkan eksistensi organisasi ?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui perumusan strategi kaderisasi yang dilakukan oleh Pelajar Islam Indonesia (PII) Jawa Barat periode dalam upaya meningkatkan eksistensi organisasi.
2. Mengetahui implementasi strategi kaderisasi yang dilakukan oleh Pelajar Islam Indonesia (PII) Jawa Barat dalam upaya meningkatkan eksistensi organisasi.
3. Mengetahui evaluasi strategi kaderisasi yang dilakukan oleh Pelajar Islam Indonesia (PII) Jawa Barat dalam upaya meningkatkan eksistensi organisasi.

D. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas maka kegunaan yang diharapkan yaitu memberikan manfaat baik secara akademis maupun praktis.

1. Secara Akademis

Dari sudut pandang akademis, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan pemikiran tentang teori manajemen strategi di jurusan

manajemen dakwah serta melengkapi dan memperkaya pengetahuan yang sudah ada. Selain itu, penelitian ini dapat digunakan untuk pengembangan disiplin ilmu, khususnya di bidang keilmuan manajemen dakwah.

2. Secara Praktis

Diharapkan penelitian ini akan membantu mahasiswa Manajemen Dakwah, khususnya mahasiswa di UIN Sunan Gunung Djati Bandung, tetapi juga mahasiswa di seluruh Universitas Islam Negeri Indonesia Selain itu, diharapkan dapat membantu mengembangkan jurusan atau program studi di Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Selain itu, penelitian ini juga dapat membantu dalam pengembangan organisasi secara menyeluruh di kalangan pelajar khususnya bagi Pelajar Islam Indonesia (PII). Hasil penelitian ini juga dapat menjadi salah satu referensi dalam merancang strategi kaderisasi yang tepat sasaran dan berkelanjutan untuk Pelajar Islam Indonesia (PII) Jawa Barat.

E. Landasan Pemikiran

1. Landasan Teoritis

Dalam penelitian ini, teori yang digunakan sebagai landasan untuk menjelaskan tentang topik yang akan diteliti adalah teori yang dikemukakan oleh Fred R. David, guna untuk menganalisis penerapan manajemen strategi dalam kaderisasi Pelajar Islam Indonesia (PII) dalam upaya meningkatkan eksistensi organisasi.

Menurut Fred R. David, manajemen strategi dapat diartikan sebagai seni dan ilmu pengetahuan dalam merumuskan (*formulating*),

mengimplementasikan (*implementing*), serta mengevaluasi (*evaluating*) berbagai keputusan-keputusan lintas fungsional yang memungkinkan suatu organisasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (David, 2011).

Dalam pelaksanaannya, manajemen strategi menitikberatkan pada upaya mengintegrasikan berbagai fungsi seperti manajemen, pemasaran, keuangan atau akuntansi, produksi atau operasi, penelitian dan pengembangan, serta sistem informasi dan teknologi guna mencapai kesuksesan organisasi. Tujuan dari manajemen strategi adalah mengoptimalkan dan menciptakan peluang-peluang baru yang unik untuk masa depan. Manajemen Strategi melibatkan tiga aktivitas utama, yaitu:

a. Perumusan Strategi

Melibatkan beberapa langkah berikut:

- 1) Menyusun visi dan misi organisasi.
- 2) Mengidentifikasi peluang dan tantangan dari lingkungan eksternal.
- 3) Menentukan kekuatan dan kelemahan yang ada di dalam organisasi.
- 4) Menetapkan tujuan jangka panjang.
- 5) Mengembangkan berbagai alternatif strategi.
- 6) Memilih strategi yang paling tepat.

Hasil dari perumusan strategi mencakup:

- 1) Keputusan untuk memasuki sektor bisnis baru.
- 2) Keputusan untuk melepas bisnis tertentu.
- 3) Pengalokasian sumber daya secara strategi.
- 4) Keputusan untuk memperluas kegiatan atau menambahkan variasi.
- 5) Keputusan untuk memasuki pasar internasional.
- 6) Keputusan untuk melakukan merger atau kerja sama usaha.
- 7) Strategi untuk menghindari pengambilalihan yang tidak diinginkan.

b. Implementasi Strategi

Implementasi strategi melibatkan penggerakan pegawai dan manajer untuk menerjemahkan rumusan strategi ke dalam tindakan nyata yang mendukung pelaksanaan strategi tersebut. Proses ini sering dianggap sebagai tahap paling menantang dalam manajemen strategi. Keberhasilan implementasi strategi sangat bergantung pada kemampuan interpersonal. Kegiatan utama dalam implementasi strategi meliputi:

- 1) Membangun budaya organisasi yang mendukung strategi yang telah dirancang.
- 2) Merancang struktur organisasi yang efisien.
- 3) Mengarahkan upaya dalam bidang pemasaran.
- 4) Menyusun anggaran yang relevan.
- 5) Mengembangkan serta mengoptimalkan sistem informasi.

- 6) Menghubungkan sistem kompensasi karyawan dengan kinerja perusahaan.

c. Evaluasi Strategi

Evaluasi strategi memiliki fungsi utama untuk membantu manajer memahami sejauh mana strategi yang telah dijalankan berhasil mencapai tujuan (David, 2011). Kegiatan utama dalam evaluasi strategi:

- 1) Meninjau kembali faktor-faktor eksternal dan internal yang memengaruhi strategi yang diterapkan.
- 2) Melakukan pengukuran terhadap kinerja yang telah dicapai.
- 3) Melakukan tindakan korektif jika diperlukan.

2. Landasan Konseptual

a. Manajemen strategi

Manajemen strategi merupakan suatu proses perencanaan yang berskala besar, dikenal sebagai perencanaan strategi, yang berfokus pada tujuan jangka panjang (visi) dan ditetapkan melalui keputusan penting di tingkat manajemen tertinggi. Proses ini dirancang untuk memungkinkan organisasi berinteraksi secara efektif (misi) dalam upaya mencapai hasil yang berkualitas melalui perencanaan operasional yang terarah. Semua langkah tersebut ditujukan untuk mengoptimalkan pencapaian tujuan utama (tujuan strategi) serta berbagai target organisasi atau tujuan operasional (Kompri, 2018).

Secara umum, terdapat delapan langkah dalam proses manajemen strategi (David, 2011), yaitu:

- 1) Menentukan misi dan tujuan organisasi.
- 2) Menganalisis faktor lingkungan eksternal.
- 3) Mengidentifikasi peluang dan ancaman.
- 4) Menganalisis lingkungan internal dan sumber daya organisasi.
- 5) Merumuskan strategi.
- 6) Menilai kekuatan dan kelemahan.
- 7) Menerapkan strategi.
- 8) Mengevaluasi strategi

Tahapan dalam manajemen strategi terdiri dari beberapa fungsi penting yang saling berhubungan. Pertama, tahap perumusan strategi mencakup penyusunan visi dan misi organisasi, analisis terhadap peluang serta ancaman dari lingkungan eksternal, identifikasi kekuatan dan kelemahan internal, penetapan tujuan jangka panjang, pengembangan berbagai alternatif strategi, dan pemilihan strategi yang paling sesuai untuk dijalankan. Kedua, tahap implementasi strategi melibatkan aktivitas seperti menetapkan sasaran tahunan, menyusun kebijakan, memotivasi karyawan, serta mendistribusikan sumber daya agar strategi dapat diimplementasikan secara efektif. Ketiga, tahap evaluasi strategi bertujuan untuk meninjau ulang faktor internal dan eksternal,

mengevaluasi pencapaian kinerja, serta mengambil langkah perbaikan untuk memastikan keberhasilan organisasi tetap terjaga di masa yang akan datang (David, 2011).

Dalam penerapannya, manajemen strategi di Pengurus Wilayah Pelajar Islam Indonesia (PII) Jawa Barat mencakup berbagai aktifitas, seperti menganalisis kondisi internal dan eksternal organisasi, menyusun strategi, melaksanakan rencana strategi, hingga melakukan evaluasi dan pengendalian terhadap strategi yang diterapkan. Pada dasarnya, manajemen strategi di Pelajar Islam Indonesia (PII) Jawa Barat ini berfokus pada pengambilan keputusan strategi yang tepat dan pelaksanaannya secara efektif untuk menjaga eksistensi organisasi.

Manajemen strategi tidak hanya diterapkan di lembaga pendidikan modern, tetapi juga memiliki peranan yang sangat signifikan bagi organisasi. Dengan penerapan strategi yang tepat, organisasi dapat mengenali peluang untuk meningkatkan kualitas kaderisasi serta mengelola sumber daya yang dimiliki secara efisien. Langkah ini menjadi landasan utama bagi organisasi dalam memastikan setiap keputusan yang diambil bersifat proaktif dan mendukung ekspansi dari eksistensi organisasi.

b. Kaderisasi

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, kader adalah orang yang diharapkan memegang peranan atau pekerjaan penting dalam sebuah

pemerintahan, partai, organisasi, baik organisasi mahasiswa, partai politik, tentara, masyarakat, dan pondok pesantren. Kader adalah orang yang dididik untuk menjadi pelanjut tongkat estafeta suatu organisasi atau lembaga untuk mencari tunas-tunas muda yang berbakat (Dahlan, 2014).

Adapun pengertian kaderisasi sendiri seperti halnya pengkaderan yaitu proses, cara, perbuatan mendidik atau membentuk seseorang menjadi kader. Dengan kata lain suatu kejadian yang ditujukan pada usaha-usaha proses pembentukan kader atau menyiapkan para kader. kaderisasi adalah suatu proses penurunan dan pemberian nilai-nilai, baik nilai-nilai umum maupun khusus, oleh institusi bersangkutan (Wijaksana, 2015).

Kaderisasi merupakan proses mempersiapkan sumber daya kader sebagai kekuatan inti dalam mengerjakan aktivitas untuk pencapaian visi dan misi organisasi. Kaderisasi menjadi bentuk rekayasa regenerasi pemimpin yang akan melanjutkan roda organisasi. Dalam Falsafah Gerakan Pelajar Islam Indonesia (PII), kaderisasi didefinisikan sebagai proses sosialisasi, transformasi dan ideologisasi tata nilai melalui sistem organisasi. Kader didefinisikan sebagai seseorang yang dipersiapkan untuk mengemban tugas masa depan dengan kemampuan, kualitas dan kualifikasi tertentu. Sumber daya kader yang ada menjadi subjek penting dalam melakukan pengkaderan sebagai upaya mempersiapkan generasi penerus. Hal

yang menjadi keharusan seorang pemimpin untuk berpikir visioner dalam mempersiapkan orang-orang yang akan melanjutkan estafeta kepemimpinan.

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa kaderisasi merupakan kawah candradimuka bagi seorang kader untuk memahami berbagai persoalan keumatan mendepan yang akan dihadapi. Dalam ruang kaderisasi pula seorang kader dipahamkan tugas-tugas masa depan apa saja yang akan diembannya. Pelajar Islam Indonesia (PII) merupakan organisasi yang memiliki concern yang jelas, yaitu pendidikan dan kebudayaan. Peningkatan kecerdasan, keterampilan, dan pemahaman pelajar mengenai fitrah dan kiprahnya dalam menciptakan dan membangun pendidikan dan kebudayaan di Indonesia yang berlandaskan ke-Islam-an menjadi kewajiban yang harus selalu diupayakan.

c. Eksistensi Organisasi

Organisasi merupakan entitas sosial yang dibentuk untuk mencapai tujuan tertentu dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia secara efektif dan efisien. Eksistensi organisasi tidak terlepas dari struktur dan sistem yang mengatur operasional serta keberlanjutannya. Struktur organisasi berperan dalam menentukan hubungan hierarkis, koordinasi, serta distribusi tugas dan wewenang (Robbins & Judge, 2019). Sementara itu, sistem organisasi

mencakup prosedur, kebijakan, dan mekanisme kerja yang mendukung pencapaian tujuan organisasi (Daft, 2020).

Menurut teori strukturalisme organisasi, eksistensi organisasi sangat bergantung pada struktur formal yang jelas. Struktur ini mencakup pembagian kerja, hierarki wewenang, serta sistem pengambilan keputusan yang terorganisir (Mintzberg, 1979). Dengan struktur yang baik, organisasi dapat beroperasi secara optimal, meminimalisasi konflik, serta meningkatkan efisiensi kerja. Lebih lanjut, teori kontingensi menjelaskan bahwa efektivitas organisasi sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungan, teknologi, dan budaya organisasi. Dengan kata lain, organisasi yang mampu menyesuaikan diri dengan dinamika lingkungan akan memiliki eksistensi yang lebih kuat (Burns & Stalker, 1961).

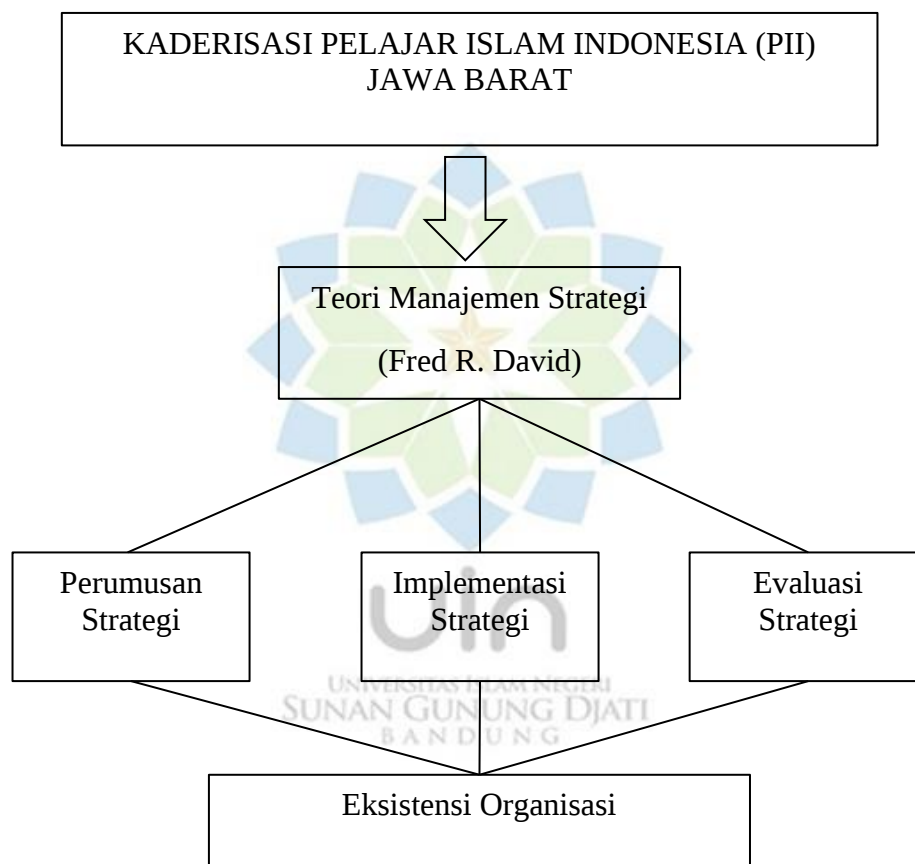
Selain struktur, sistem organisasi juga memainkan peran penting dalam eksistensinya. Sistem organisasi yang efektif mencakup komunikasi yang transparan, mekanisme evaluasi kinerja, serta kebijakan yang mendukung inovasi dan adaptasi terhadap perubahan (Jones, 2013). Sistem yang baik akan memastikan bahwa setiap elemen dalam organisasi bekerja secara sinergis untuk mencapai tujuan bersama. Di Indonesia, konsep organisasi yang berkelanjutan juga ditekankan dalam kajian manajemen strategis. Menurut Hasibuan (2019), organisasi yang memiliki sistem

kepemimpinan yang kuat serta kebijakan adaptif akan lebih mampu bertahan dalam persaingan global.

Di sisi lain, Sutrisno (2021) menyoroti pentingnya budaya organisasi dalam menentukan eksistensi suatu organisasi. Budaya yang kuat dapat meningkatkan loyalitas anggota organisasi serta memperkuat identitas dan daya saingnya. Oleh karena itu, organisasi di Indonesia cenderung mengembangkan nilai-nilai budaya lokal dalam struktur dan sistemnya guna meningkatkan efektivitas operasional serta daya tahan organisasi terhadap perubahan lingkungan.

Dengan demikian, eksistensi organisasi sangat bergantung pada keterpaduan antara struktur dan sistem yang diterapkan. Struktur yang terorganisir dengan baik akan mendukung efisiensi operasional, sementara sistem yang adaptif akan memastikan organisasi tetap relevan dalam menghadapi perubahan lingkungan. Oleh karena itu, pengelolaan organisasi yang efektif harus mempertimbangkan kedua aspek ini agar dapat bertahan dan berkembang dalam jangka panjang.

Adapun gambar kerangka konseptual dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1 Kerangka Konseptual

Pada kerangka konseptual diatas, penulis menyimpulkan bahwa dengan penerapan manajemen strategi yang efektif dan efisien dengan melakukan perumusan strategi yang komprehensif, implementasi strategi yang baik, dan evaluasi secara berkala,

kaderisasi organisasi dapat lebih tepat dan terarah sehingga bisa meningkatkan eksistensi organisasi.

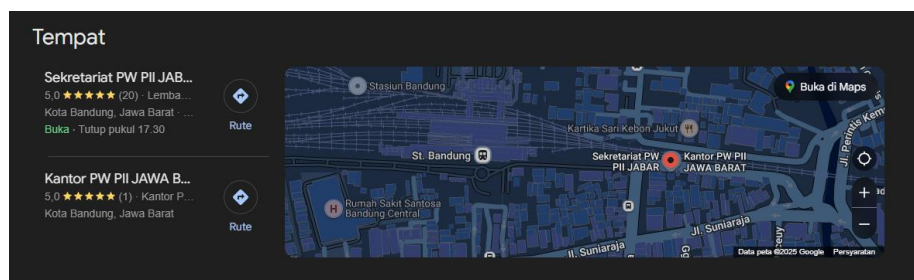
F. Langkah-langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Pengurus Wilayah Pelajar Islam Indonesia (PII) Jawa Barat yang berlokasi di Jl. Stasiun Timur No.20 Lt.1 Kelurahan Braga, Kec. Sumur Bandung, Bandung 40111. Alasan pemilihan lokasi ini didasarkan pada berbagai pertimbangan akademis dan praktis. Secara akademis, lokasi ini relevan dengan bidang kajian manajemen dakwah, karena organisasi dakwah memiliki peran penting dalam pengelolaan dakwah Islam. Hal ini selaras dengan panduan akademik Fakultas Dakwah, yang menyebutkan bahwa salah satu misi jurusan Manajemen Dakwah adalah menyelenggarakan pengabdian pada masyarakat dengan mengembangkan kerjasama kemitraan dalam manajemen dakwah (*tadbir*), riset dan pengembangan sumberdaya insani, juga menyiapkan kader (*mudabbir*) profesional di bidang manajemen dakwah, yang salah satunya terkait dengan pengelolaan lembaga dakwah seperti organisasi dakwah.

Pemilihan spesifik di Pengurus Wilayah Pelajar Islam Indonesia (PII) Jawa Barat juga menarik karena adanya struktur manajemen dan sistem kaderisasi yang jelas di organisasi ini, yang memberikan ruang bagi penelitian lebih lanjut mengenai strategi kaderisasi terhadap eksistensi organisasi. Di samping pertimbangan akademis, terdapat juga beberapa pertimbangan praktis. Penulis memiliki akses yang lebih mudah karena

terlibat langsung sebagai partisipan di Pengurus Wilayah Pelajar Islam Indonesia (PII) Jawa Barat. Selain itu, dari segi efisiensi waktu, biaya, dan tenaga, pemilihan lokasi ini dinilai sangat efektif, memungkinkan penelitian dapat berjalan dengan lancar sesuai dengan apa yang peneliti harapkan.



Gambar 2 Lokasi Penelitian

2. Paradigma Pendekatan

Paradigma adalah suatu cara pandang untuk memahami kompleksitas dunia nyata. Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma Konstruktivisme. Paradigma ini mengkaji bagaimana realitas dibentuk oleh individu dan dampaknya terhadap kehidupan orang lain. Oleh karena itu, penelitian yang mengadopsi strategi ini menunjukkan bahwa setiap sudut pandang individu terhadap dunia dianggap valid, dan penting untuk memberikan penghargaan terhadap pandangan tersebut. (Patton, 2002:96-97).

Paradigma konstruktivisme adalah pandangan yang melihat kebenaran realitas sosial sebagai hasil dari konstruksi sosial, di mana kebenaran tersebut bersifat relatif. Paradigma ini berada dalam kerangka interpretivisme, yang mencakup tiga pendekatan utama, yakni interaksi

simbolik, fenomenologi, dan hermeneutika. Dalam konteks ilmu sosial, konstruktivisme berfungsi sebagai kritik terhadap paradigma positivis.

Dengan demikian, paradigma konstruktivisme yang menjadi dasar dari penelitian ini sejalan dengan pendekatan kualitatif yang diterapkan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang bertujuan untuk menghasilkan data deskriptif, serta lebih berfokus pada data atau informasi dari subjek yang diteliti. Dengan menganalisis informasi yang diperoleh dan meng gambarkannya dalam bentuk deskripsi yang didasarkan pada fakta-fakta yang tersedia.

3. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode ini dirancang untuk memberikan gambaran yang akurat dan sistematis mengenai fakta atau karakteristik suatu bidang (Sadiah, 2015:4). Metode deskriptif, yaitu pendekatan yang bertujuan untuk menggambarkan secara akurat, faktual, dan sistematis suatu fenomena tertentu.

Dengan metode ini, Penulis berupaya menjelaskan fakta-fakta yang ditemukan dan menggali secara mendalam tentang strategi kaderisasi di Pengurus Wilayah Pelajar Islam Indonesia (PII) Jawa Barat dalam meningkatkan eksistensi organisasi. Data yang diperoleh bersifat deskriptif, yaitu memberikan gambaran nyata dan faktual terkait proses serta sejauh mana strategi kaderisasi tersebut mendukung terhadap meningkatnya eksistensi organisasi. Mengingat sifat penelitian ini, pendekatan yang

digunakan menyerupai metode kualitatif karena fokusnya pada analisis mendalam terhadap fenomena yang diamati di lapangan.

4. Jenis Data dan Sumber Data

a. Jenis Data

Penelitian ini menggunakan jenis data kualitatif. Menurut Sugiyono (2013), metode kualitatif dikenal sebagai metode interpretatif karena data yang diperoleh dari penelitian lebih berfokus pada proses penafsiran terhadap temuan-temuan yang ada di lapangan. Metode yang digunakan Penulis adalah metode deskriptif yaitu metodologi yang bertujuan membuat deskripsi yang akurat, faktual dan sistematis pada fakta tertentu.

Dengan metode ini, Penulis akan mendeskripsikan bagaimana strategi kaderisasi pelajar islam indonesia jawa barat dalam upaya meningkatkan eksistensi organisasi melalui data-data yang dikumpulkan di lapangan. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik triangulasi (gabungan), dengan analisis data bersifat induktif kualitatif, dan hasil penelitian lebih menekankan pada pemahaman makna daripada generalisasi.

a. Sumber Data

Menurut Arikunto (2010:172), Sumber data adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Dengan demikian, sumber data merupakan informasi yang dikumpulkan oleh Penulis untuk menjawab

pertanyaan penelitian. Pada penelitian ini, sumber data yang digunakan terdiri dari data primer dan data sekunder.

1) Sumber Data Primer

Pada penelitian ini, data primer diambil dari sejumlah sumber utama yang memiliki peranan penting dalam strategi kaderisasi Pelajar Islam Indonesia (PII) Jawa Barat, diantaranya Ketua Umum PW PII Jawa barat, Bidang I Kaderisasi PW PII Jawa Barat, Badan Pengurus Harian PW PII Jawa Barat. Proses pengumpulan data primer dilakukan melalui berbagai metode, termasuk observasi, wawancara, dan dokumentasi, yang seluruhnya dilaksanakan di Pengurus Wilayah Pelajar Islam Indonesia (PII) Jawa Barat. Dengan demikian, data primer dapat diartikan dengan data yang dikumpulkan langsung dari sumber penelitian melalui teknik pengumpulan data secara langsung pada objek atau sumber yang relevan (Azwar, 2001).

2) Sumber Data Sekunder

Menurut Sugiyono, (2018) menyatakan bahwa data sekunder yaitu sumber data yang tidak langsung dengan memberikan data kepada pengumpul data. Data Sekunder adalah data yang diperoleh melalui pihak lain, tidak langsung dari subjek penelitian. Peneliti menggunakan

data ini sebagai data pendukung yang berkaitan dengan penelitian. Dalam penelitian ini, data sekunder merujuk pada sumber-sumber yang mendukung dan memiliki relevansi terhadap topik penelitian, seperti buku, artikel/jurnal, serta dokumentasi lainnya.

5. Informan atau Unit Analisis

Penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling dalam menentukan informan. Menurut Sugiyono (2019) purposive sampling adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Artinya pengambilan sampel didasarkan pada pertimbangan atau kriteria tertentu yang telah dirumuskan terlebih dahulu oleh peneliti. Menurut Moleong dalam Ardianto (2011), informan penelitian didefinisikan sebagai individu yang mampu memberikan keterangan atau informasi yang berkaitan dengan permasalahan yang sedang diteliti dan dapat berfungsi sebagai sumber informasi selama proses penelitian berlangsung. Penentuan informan dalam penelitian ini terbagi atas informan kunci, informan utama, dan informan pendukung. Adapun rinciannya sebagai berikut:

- a. Informan Kunci: Ketua Umum Pengurus Wilayah Pelajar Islam Indonesia (PII) Jawa Barat

Pemilihan Ketua Umum sebagai informan kunci didasari oleh peran mereka sebagai pemegang kebijakan dan pengarah utama dalam kegiatan dan program Pengurus Wilayah Pelajar Islam Indonesia (PII) Jawa Barat. Ketua memiliki pemahaman mendalam tentang

tujuan, nilai, serta visi misi organisasi, sehingga informasi dari ketua umum sangat penting untuk memahami perspektif manajerial.

- b. Informan Utama: Bidang I Kaderisasi Pengurus Wilayah Pelajar Islam Indonesia (PII) Jawa Barat.

Bidang Kaderisasi Pengurus Wilayah Pelajar Islam Indonesia (PII) Jawa Barat, dipilih sebagai informan utama karena bidang yang bertanggungjawab dan berperan aktif dalam pelaksanaan kaderisasi. Bidang Kaderisasi memiliki wawasan praktis mengenai dinamika hubungan yang terjadi, serta memahami tata kelola internal yang berpengaruh terhadap eksistensi organisasi.

- c. Informan Pendukung: Badan Pengurus Harian Pengurus Wilayah Pelajar Islam Indonesia (PII) Jawa Barat.

Badan Pengurus Harian Pengurus Wilayah Pelajar Islam Indonesia (PII) Jawa Barat, dipilih sebagai informan pendukung karena mereka adalah subjek langsung dalam hubungan yang diteliti. Badan Pengurus Harian dapat menyampaikan pandangan terhadap kaderisasi Pelajar Islam Indonesia (PII) terhadap peningkatan eksistensi organisasi serta dapat memberikan gambaran yang utuh terhadap dampak dari strategi kaderisasi yang dilakukan.

6. Teknik Pengumpulan Data

Terdapat berbagai teknik pengumpulan data yang diterapkan penulis guna memastikan bahwa informasi yang diperoleh akurat dan sesuai dengan topik

yang dibahas. Teknik pengumpulan yang penulis lakukan antara lain sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi merupakan cara pengumpulan data dengan cara melakukan pencatatan secara cermat dan sistematis . Fokus observasi dalam penelitian ini diarahkan pada strategi kaderisasi Pelajar Islam Indonesia (PII) Jawa Barat dalam meningkatkan eksistensi organisasi.

Dengan memperhatikan berbagai kegiatan yang dilakukan, penulis bisa mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif mengenai kebijakan dan praktik yang diterapkan dalam pengelolaan hubungan tersebut. Dengan menerapkan teknik observasi, penelitian ini diharapkan dapat menyajikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana strategi kaderisasi yang dilakukan oleh Pengurus Wilayah Pelajar Islam Indonesia (PII) Jawa Barat dalam meningkatkan eksistensi organisasi.

b. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai metode pengumpulan data ketika Penulis ingin melakukan studi awal untuk mengidentifikasi masalah yang perlu diteliti, serta untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam dari responden. Teknik ini berfokus pada laporan pribadi atau self-report, yang didasarkan pada pengetahuan dan keyakinan individu (Bastian,2018).

Terdapat dua jenis wawancara dalam teknik pengumpulan data, yaitu:

- 1) Wawancara Terstruktur. Digunakan ketika Penulis sudah mengetahui dengan jelas informasi apa yang dibutuhkan. Dalam jenis wawancara ini, Penulis telah menyiapkan instrumen berupa daftar pertanyaan yang disusun sebelumnya, lengkap dengan alternatif jawaban yang telah dipersiapkan (Hakim, 2013).
- 2) Wawancara Tidak Terstruktur. Ini adalah jenis wawancara yang lebih fleksibel, di mana Penulis tidak mengikuti pedoman wawancara yang telah disusun secara terperinci. Sebagai gantinya, pedoman wawancara hanya berisi garis besar isu yang akan dibahas dalam percakapan.

Berdasarkan kajian diatas, maka jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara tidak terstruktur. Penulis tidak mengikuti pedoman wawancara yang telah disiapkan secara rinci dan sistematis untuk mengumpulkan data. Sebaliknya, Penulis lebih banyak mendengarkan cerita dan pengalaman langsung dari responden.

Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan secara langsung dengan pihak-pihak yang terkait di Pengurus Wilayah Pelajar Islam Indonesia (PII) Jawa Barat, yakni: 1) Ketua Umum PW Pelajar Islam

Indonesia (PII) Jawa Barat, 2) Bidang I Kaderisasi PW Pelajar Islam Indonesia (PII) Jawa Barat, dan, 3) Badan Pengurus Harian PW Pelajar Islam Indonesia (PII) Jawa Barat. Pertanyaan yang diajukan disusun untuk memperoleh informasi yang komprehensif mengenai kebijakan dan praktik yang diterapkan dalam strategi kaderisasi di organisasi tersebut.

c. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data melalui dokumentasi merupakan pencatatan peristiwa yang telah terjadi. Dokumen ini dapat berupa tulisan, gambar, atau karya monumental seseorang. Dokumen tulisan misalnya mencakup catatan harian, kisah hidup, biografi, peraturan, dan kebijakan. Sedangkan dokumen berbentuk gambar bisa berupa foto, ilustrasi, sketsa, dan sebagainya (Hakim, 2013).

Penulis mengumpulkan berbagai dokumen yang relevan untuk memperoleh informasi yang diperlukan, serta mengumpulkan data dan mendokumentasikan segala hal yang terkait dengan topik penelitian, yaitu manajemen strategi dan kaderisasi, termasuk gambar atau foto yang berkaitan dengan isu yang diteliti. Setelah seluruh data terkumpul, langkah selanjutnya adalah melakukan analisis secara sistematis untuk mendapatkan kesimpulan yang objektif dari permasalahan yang sedang diteliti.

7. Teknik Analisis Data

a. Reduksi Data

Selama proses reduksi data, penting untuk membuat catatan di lokasi penelitian dan merangkum hal-hal yang relevan yang mengungkap inti permasalahan. Catatan yang dibuat selama wawancara di lapangan bersifat deskriptif dan merupakan hasil dari pemahaman yang terbangun selama penelitian.

Untuk menjaga agar laporan tetap terorganisir dan informatif, catatan-catatan ini perlu direduksi, diperjelas, dan diorganisir menjadi poin-poin penting. Hal ini bertujuan untuk memfokuskan perhatian pada inti dari apa yang diamati, mengidentifikasi tema atau pola yang muncul, dan membantu dalam analisis data yang lebih lanjut. Dengan cara ini, laporan penelitian dapat berkembang dan menjadi lebih informatif tanpa menjadi terlalu rumit.

b. Penyajian Data (Display)

Peneliti perlu melakukan penyajian data supaya dapat menguasai data yang dimiliki dan tidak tenggelam dalam tumpukan detail. Penyajian data mengacu pada klasifikasi unit analisis menurut fokus dan aspek pertanyaan penelitian, atau akumulasi data laporan yang tebal, dan sulit untuk menarik kesimpulan yang benar hanya dengan melihat sekilas. Untuk itu perlu diupayakan pembuatan berbagai matriks, grafik, jaringan dan diagram.

c. Simpulan dan Verifikasi

Pada tahap ini peneliti akan menyimpulkan serta memverifikasi seluruh data yang telah diperoleh, hal ini diperlukan supaya peneliti mendapatkan data yang memiliki keabsahan juga bermakna mengenai strategi kaderisasi Pelajar Islam Indonesia (PII) dalam meningkatkan eksistensi organisasi. Simpulan dan verifikasi menjadi langkah akhir dalam teknik analisis data.

